

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Konsep Persepsi Individu**

Pada kamus psikologi, persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*perception*' yang didefinisikan sebagai proses atau tindakan untuk menciptakan koherensi dari pola energi yang menimpa organ-organ sensorik (panca indera), yang memungkinkan munculnya kesadaran terhadap objek dan memberikan reaksi terhadap objek-objek tersebut (Matsumoto, 2009). Definisi persepsi juga disampaikan oleh Soemirat & Ardianto (2021) sebagai suatu proses pemaknaan dari hasil pengamatan dalam suatu lingkungan. Artinya, persepsi merupakan makna yang disampaikan oleh individu berdasarkan pengalamannya dalam menginterpretasikan panca indera.

Proses terjadinya persepsi dimulai ketika seorang individu mendapatkan rangsangan dari panca indera yang kemudian diterima oleh stimulus dan diteruskan untuk selanjutnya membentuk proses persepsi (Walgito, 2004). Secara sederhana, persepsi diberikan oleh seorang individu yang memberikan makna terhadap suatu rangsangan berdasarkan pengalamannya mengenai rangsangan tersebut (Soemirat & Ardianto, 2021). Proses persepsi didasarkan pada pemaknaan seorang individu terhadap pengalamannya. Dapat dikatakan bahwa persepsi setiap individu yang satu dengan yang lainnya mungkin akan berbeda. Pembentukan proses persepsi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti perasaan, pengalaman, maupun kemampuan

berpikir, serta dipengaruhi faktor eksternal yaitu stimulus dan keadaan lingkungan yang membentuk terjadinya persepsi (Adrianto, 2006).

Walgito (2004) menyebutkan sangat banyak objek yang dapat dipersepsi karena segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dapat dipersepsi. Bahkan terdapat istilah *self-perception* yang merujuk pada fenomena dimana seorang individu menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi (Walgito, 2004). Dengan kata lain, persepsi individu terhadap urgensi atau tidaknya sebuah fenomena termasuk salah satu hal yang dapat dipersepsi. Persepsi mengenai urgensi suatu hal mungkin akan berbeda juga seperti perbedaan persepsi yang dimiliki setiap individu. Setiap individu dapat mempersepsikan tingkat urgensi yang berbeda-beda. Quan et al. (2013) menyatakan bahwa *gap* atau celah dari persepsi individu dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam mendefinisikan urgensi, sehingga akan mempengaruhi skala prioritas dalam membuat tindakan. Dengan memahami persepsi suatu urgensi antara individu yang satu dengan individu lainnya akan memungkinkan terbentuknya sebuah persamaan persepsi.

### **2.1.2 Konsep Literasi Budaya**

Literasi budaya merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Hirsch pada tahun 1987 dalam tulisannya yang berjudul "*Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*". Hirsch (1987) menggambarkan literasi budaya sebagai jaringan informasi yang dimiliki semua pembaca yang kompeten. Informasi ini berisi informasi latar belakang, yang tersimpan dalam pikiran mereka, yang memungkinkan mereka untuk membaca sesuatu dengan tingkat pemahaman yang memadai, memahami maksudnya, memahami implikasinya, menghubungkan apa yang mereka baca

dengan konteks yang tidak disebutkan, yang dengan sendirinya memberikan makna dari apa yang mereka baca (Hirsch, 1987). Dengan kata lain, literasi budaya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami informasi kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan untuk memahami kebudayaan Indonesia dan bagaimana caranya bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Inilah definisi literasi budaya dari kaca mata Indonesia sebagai negara yang berbudaya. Kemudian Riani et al. (2018) menyatakan bahwa literasi budaya mengarah pada kemampuan seseorang dalam memahami nilai, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi tentang budaya orang lain. Adapun literasi budaya menurut Murti & Handayani (2022) adalah kemampuan membaca dan menafsirkan budaya dalam beragam manifestasinya. Literasi budaya akan membekali seseorang tentang kesadaran budaya untuk kemudian mentransformasikan realitas secara kolektif, bukan untuk kepentingannya sendiri melainkan untuk kepentingan semua orang yang memiliki budaya yang sama (Santos, 2018).

Hirsch (1987) menyebutkan bahwa literasi budaya merupakan instrumen efektif dalam perubahan sosial. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Santos (2018) yang menyebutkan bahwa dari segi aspek kehidupan ekonomi, literasi budaya berpotensi untuk menyeimbangkan kegiatan promosi budaya dan pendapatan negara dalam membuat pembangunan budaya berkelanjutan. Kemudian Santos (2018) juga menyatakan bahwa dari aspek kehidupan politik, literasi budaya dinilai berpotensi dalam mempengaruhi keputusan sosial politik dan partisipasi

demokrasi seseorang. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya memiliki peran penting dalam kehidupan bersosial.

Literasi budaya menjadi hal yang penting bagi seorang individu maupun masyarakat sekitar yang ada di tempat mereka tinggal. Dari perspektif individu, literasi budaya dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan refleksi diri seorang individu, sehingga mereka mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda (Flavell et al., 2013). Sementara dari perspektif masyarakat sekitar, literasi budaya berkontribusi untuk mengurangi ketidakadilan berdasarkan budaya, meningkatkan nilai masyarakat terhadap keragaman budaya, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam praktik sosial (Western Sydney University, 2019).

### **2.1.3 Urgensi *Role Model* Literasi Budaya**

Kata urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang mendesak atau hal yang sangat penting (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2023). Dalam bahasa umum, kata ‘urgen’ dalam ‘urgensi’ digunakan untuk menggambarkan masalah yang membutuhkan perhatian segera (Wilson & Orlove, 2021). Konsep urgensi berkaitan erat dengan konsep persepsi karena Wilson & Orlove (2021) menyatakan bahwa urgensi didefinisikan sebagai pengalaman subjektif individu-individu terkait keyakinan mereka terhadap suatu hal. Bahkan ketika urgensi membawa kesan yang tampaknya objektif, konsep urgensi selalu didasarkan pada keadaan subjektif seseorang (Wilson & Orlove, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai urgensi didasarkan pada persepsi setiap individu.

Dalam konteks urgensi *role model* literasi budaya, kata urgensi merujuk pada bagaimana pentingnya peranan dari *role model* literasi budaya. Urgensi dapat menandakan peluang atau ancaman karena dapat dikaitkan dengan pembentukan pengaruh positif atau negatif (Wilson & Orlove, 2021). Adapun *Role model* literasi budaya merupakan seorang panutan di bidang kebudayaan yang berperan untuk menyebarkan *awareness* kebudayaan kepada masyarakat luas. *Role model* literasi budaya dapat lahir dari tangan-tangan pencinta budaya, pelaku budaya, penikmat karya seni budaya, *influencer*, duta budaya, hingga masyarakat biasa yang memang memiliki kesadaran tinggi untuk menyebarkan informasi kebudayaan. Melalui beragamnya latar belakang seseorang untuk menjadi seorang *role model* literasi budaya, diperlukan pengetahuan mengenai urgensi *role model* literasi budaya untuk memahami bagaimana peran dan kepentingan *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan.

#### **2.1.4 Peran Kunci *Role Model* Literasi Budaya dalam Penyebaran Informasi Kebudayaan**

Penyebaran informasi adalah proses memberikan informasi kepada masyarakat umum. Penyebaran informasi dilakukan untuk memberi sebuah informasi kepada sekelompok orang, sehingga mereka mendapatkan pesan yang ingin disampaikan dari informasi tersebut. Adapun penyebaran informasi kebudayaan diartikan sebagai proses memberikan informasi seputar kebudayaan kepada masyarakat luas. Saat ini penyebaran informasi kebudayaan dapat dilakukan melalui media sosial. Meskipun begitu, penyebaran informasi kebudayaan melalui komunikasi massa

berupa informasi yang disampaikan oleh manusia perlu dilakukan. Peran manusia sebagai komunikator massa ini dapat diperankan oleh seorang *role model*.

Istilah '*role model*' dikenalkan oleh Robert Merton pada tahun 1957. Konsep *role model* yang digambarkan oleh Robert Merton berasal dari adanya fenomena seseorang yang membandingkan diri mereka sendiri dengan kelompok sosial yang memiliki peran yang mereka cita-citakan (Holden, 2013). Istilah *role model* saat ini digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang menjadi contoh bagi orang lain, khususnya seseorang yang perilakunya ditiru oleh orang lain (Holden, 2013). Secara sederhana, *role model* diartikan sebagai seorang panutan yang memberi contoh untuk ditiru oleh orang lain (Kearney & Levine, 2020). Tidak ada batasan siapa saja yang dapat disebut sebagai *role model* karena *role model* bisa berasal dari orang penting dalam kehidupan seseorang dan bisa juga berasal dari seseorang yang tidak dikenal baik secara pribadi, tetapi pernah ditemui melalui media atau cara lain (Kearney & Levine, 2020).

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, *role model* diamati dan ditiru oleh seorang individu sebagai bentuk proses mereka mempelajari kehidupan sosial (Brown & Treviño, 2014). Proses mempelajari kehidupan sosial ini dimulai ketika seorang individu memfokuskan perhatiannya pada perilaku *role model* (Brown & Treviño, 2014). Terdapat berbagai alasan bagaimana seseorang memilih *role model* yang tepat untuk dirinya sendiri yang didasarkan pada perspektif masing-masing individu. Alasan-alasan pemilihan *role model* tersebut dilakukan dengan melihat dari status, kompetensi, ataupun kekuasaan yang dimiliki sang *role model*. *Role*

*model* yang menarik perhatian mereka inilah yang menjadi acuan mereka dalam mengamati dan meniru perilaku *role model*.

Cottine (2016) menyebutkan bahwa eksistensi *role model* sangat penting karena mereka dapat memberikan contoh yang dapat ditiru dan menjadi sumber inspirasi banyak orang. Rifayanti et al. (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *role model* memiliki peranan dalam mengubah perilaku seseorang. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Kearney & Levine (2020) yang menyatakan bahwa *role model* dapat berperan untuk mempengaruhi bagaimana cara orang memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, serta mempengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, *role model* memainkan peranan yang penting dalam pembelajaran sosial seorang individu, termasuk bagaimana cara mereka berperilaku di kehidupan sosial.

Cottine (2016) mengidentifikasi *role model* menjadi dua peran permodelan, yaitu model imitasi dan model yang memberikan pengaruh. *Role model* yang berperan dalam model imitasi biasanya terjadi ketika seseorang berusaha menjadi seperti seseorang atau sesuatu yang lain, sedangkan *role model* yang memberikan pengaruh adalah mereka yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan dianggap layak dijadikan sebagai panutan (Cottine, 2016). Berdasarkan konteks permodelan Cottine, *role model* literasi budaya berada di posisi peran yang kedua, yaitu *role model* yang memberikan pengaruh kepada masyarakat umum. Sesuai perannya sebagai “*role model* literasi budaya”, maka *role model* literasi budaya memiliki peran untuk membentuk masyarakat yang literat terhadap informasi kebudayaan.

## 2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan topik kajian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Penelitian sejenis sebelumnya juga dicantumkan peneliti sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian saat ini, yaitu kajian proses penyebaran informasi kebudayaan.

Penelitian pertama berjudul “*Cultural societies and information needs: Croats in New Zealand*” ditulis oleh Maja Krtalić dari Victoria University of Wellington dan Ivana Hebrang Grgić dari University of Zagreb yang diterbitkan di Jurnal *Global Knowledge, Memory, and Communication*, volume 68, nomor 8/9, halaman 652-673 pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas imigran kecil di negara tuan rumah mengumpulkan, menyebarkan, dan menyajikan informasi tentang negara asal dan komunitas mereka. Penelitian ini menyajikan hasil studi kasus masyarakat Kroasia di Selandia Baru. Metode yang digunakan mencakup analisis konten surat kabar bersejarah yang diterbitkan di Selandia Baru oleh komunitas Kroasia, konten halaman web dan situs jejaring sosial saat ini, dan wawancara dengan peserta yang memiliki peran manajemen dalam masyarakat dan komunitas Kroasia di Selandia Baru.

Hasil penelitian Krtalić & Grgić (2019) berhasil menggambarkan bagaimana lingkungan informasi komunitas imigran kecil dapat berkembang selama bertahun-tahun di bawah pengaruh perubahan politik, sosial, dan teknologi yang beragam. Krtalić & Grgić (2019) menyebutkan bahwa komunitas Kroasia di Selandia Baru



adalah contoh yang baik tentang bagaimana masyarakat budaya imigran relevan dan dibutuhkan. Mereka berperan penting dalam memberikan informasi kepada anggotanya tentang budaya, kehidupan sosial, dan acara di negara asal mereka. Mereka juga memainkan peran penting dalam melestarikan bagian dari sejarah dan warisan yang relevan, tidak hanya untuk komunitas tertentu, tetapi juga untuk sejarah dan budaya negara asal.

Melalui hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian Krtalić & Grgić (2019) dan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan dengan pembahasan bagaimana manusia memiliki peran dalam menyebarkan informasi kebudayaan. Perbedaan dalam penelitian Krtalić & Grgić (2019) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dimana Krtalić & Grgić (2019) meneliti penyebaran informasi kebudayaan dari komunitas Kroasia di Selandia Baru, sedangkan penelitian saat ini mengeksplorasi perspektif duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta..

Penelitian kedua berjudul “*Perceptions of a culturally responsive school-based oral language and early literacy programme*” ditulis oleh Taneal Norman, Wendy M. Pearce, dan Fiona Eastley dari Australia yang diterbitkan di Jurnal *The Australian Journal of Indigenous Education*, volume 50, halaman 158-167 pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi tenaga pendidik mengenai pelatihan, pendampingan, dan implementasi program “Sounds, Words, Aborigin Language, and Yarning” yang disingkat menjadi SWAY. SWAY adalah program pendidikan untuk anak-anak prasekolah dan tahun pertama yang berbentuk

bahasa lisan berbasis sekolah dan program keaksaraan awal berdasarkan cerita, pengetahuan, dan budaya Aborigin Australia.

Melalui kerja sama dengan anggota masyarakat Aborigin Australia, hasil penelitian menunjukkan bahwa program SWAY diterima dengan baik oleh para pendidik. Program SWAY juga dinilai berdampak positif dalam pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan dalam menerapkan strategi bahasa lisan dan keaksaraan berdasarkan perspektif budaya Aborigin Australia. Hasil penelitian Norman et al. (2020) mengindikasikan persamaan topik pada penelitian saat ini yang berupa sama-sama mengeksplorasi persepsi dari sekelompok masyarakat terhadap penyebaran informasi kebudayaan melalui suatu program tertentu. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah penelitian Norman et al. (2020) mengeksplorasi persepsi dari kalangan tenaga pendidik karena program SWAY sebagai penyebaran informasi kebudayaan dilakukan di sekolah. Adapun penelitian saat ini dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi dari duta keistimewaan terkait urgensi *role model* literasi budaya dalam penyebaran informasi kebudayaan.

Penelitian ketiga berjudul “*A study on the relationship between awareness, dissemination and sharing of cultural heritage knowledge among the youth*” ditulis oleh Somipam R. Shimray dan Chennupati K. Ramaiah dari Pondicherry University, India, yang diterbitkan oleh *Annals of Library and Information Studies*, volume 68, halaman 294-299 pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran, penyebaran, dan berbagi pengetahuan warisan budaya di kalangan generasi muda. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif.

Hasil penelitian Shimray & Ramaiah (2021) menunjukkan bahwa generasi muda mencari informasi warisan budaya untuk menyadarkan diri mereka sendiri tentang kekayaan budaya mereka. Shimray & Ramaiah (2021) juga meneliti faktor-faktor untuk berbagi pengetahuan warisan budaya dimana ditemukan bahwa niat untuk berbagi, penghargaan, dan efikasi diri merupakan faktor yang signifikan dalam berbagi pengetahuan warisan budaya. Melalui hasil penelitian tersebut dapat dianalisis bagaimana persamaan dan perbedaan dari penelitian Shimray & Ramaiah (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Persamaan penelitian Shimray & Ramaiah (2021) dengan penelitian yang dilakukan saat ini sama-sama meneliti penyebaran informasi kebudayaan. Akan tetapi, penelitian Shimray & Ramaiah (2021) memfokuskan penelitiannya untuk memahami hubungan antara kesadaran, penyebaran, dan berbagi pengetahuan warisan budaya di kalangan generasi muda. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini memfokuskan pada analisis urgensi *role model* literasi budaya dalam menyebarkan informasi kebudayaan dari perspektif duta keistimewaan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Efektivitas Akun Instagram @Infosumbar sebagai Media Penyebaran Informasi Sejarah dan Budaya Minangkabau” ditulis oleh Afira Triaputri dan Pudji Muljono yang diterbitkan di Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, volume 06, nomor 04, halaman 467-479 pada tahun 2022. Penelitian ini menganalisis bagaimana efektivitas dari akun Instagram @infosumbar sebagai media penyebaran informasi sejarah dan budaya Minangkabau. Melalui pendekatan penelitian kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan nyata antara tingkat terpaan pengikut akun

Instagram @infosumbar dengan tingkat efektivitas akun Instagram @infosumbar dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Apabila melihat benang merah yang ada, penelitian Triaputri & Muljono (2022) dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan objek penelitian, yaitu sama-sama membahas penyebaran informasi kebudayaan kepada masyarakat luas melalui analisis peran dari aktor kebudayaan. Namun, pada penelitian Triaputri & Muljono (2022), aktor kebudayaan yang berperan adalah akun Instagram @infosumbar. Adapun dalam penelitian ini, aktor kebudayaan yang berperan bukan sebuah akun media sosial, melainkan duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian terakhir berjudul "*The role of community radio in information dissemination towards youth development in Ghana*" ditulis oleh Philip Kwaku Kankam dan Stephen Attuh dari Ghana yang diterbitkan di Jurnal *Global Knowledge, Memory, and Communication* pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi dari komunitas radio dalam menyebarkan informasi terhadap generasi muda. Penelitian yang dilakukan Kankam & Attuh (2022) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa informan. Temuan penelitian Kankam & Attuh (2022) menyebutkan bahwa komunitas radio yang mereka teliti memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi remaja kepada generasi muda, sehingga peran yang mereka lakukan membawa dampak positif bagi sekitarnya.

Peran penting komunitas radio yang diteliti Kankam & Attuh (2022) berkenaan dengan berbagai strategi yang dilakukan komunitas untuk

mengembangkan pribadi dan kehidupan sosial generasi muda, seperti menyebarkan informasi kesehatan, pendidikan, dan pertumbuhan karier mereka. Persamaan penelitian Kankam & Attuh (2022) dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah mengeksplorasi peranan dari suatu komunitas dalam menyebarkan informasi kepada sekitarnya. Namun, penelitian Kankam & Attuh (2022) memfokuskan penelitiannya pada potensi komunitas radio dalam menyebarkan informasi kepada generasi muda. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini adalah mengeksplorasi persepsi duta keistimewaan terhadap urgensi *role model* literasi budaya dalam menyebarkan informasi kebudayaan.

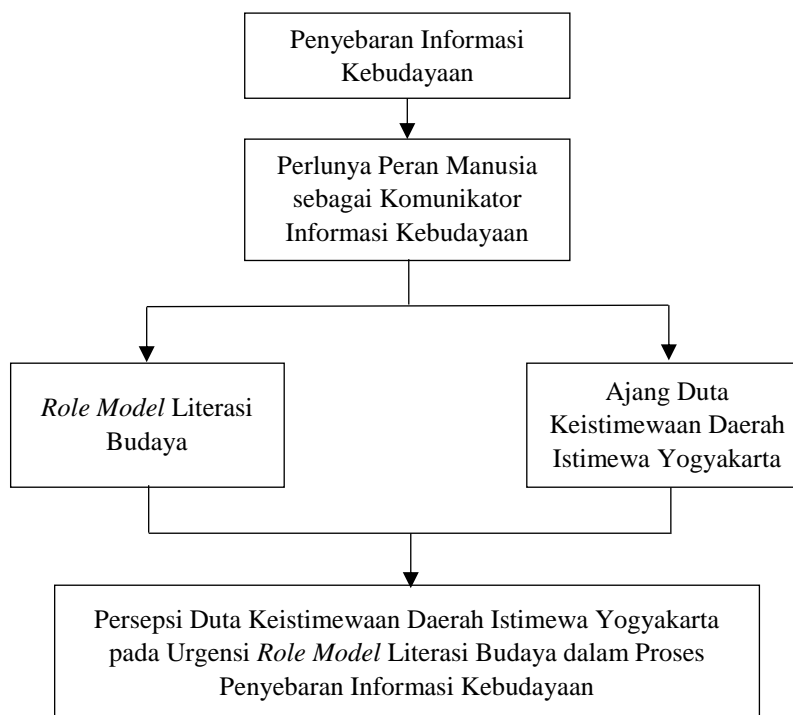
Berdasarkan kelima penelitian tersebut, penelitian mengenai penyebaran informasi kebudayaan terbukti telah dilakukan dalam berbagai bentuk media. Entitas yang dapat berperan dalam penyebaran informasi kebudayaan adalah *role model* literasi budaya. Namun, belum ada yang mengkaji bagaimana tugas pokok dan fungsi *role model* literasi budaya dipersepsi oleh mahasiswa yang pernah menjadi duta budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana urgensi *role model* literasi budaya dalam penyebaran informasi kebudayaan melalui perspektif mahasiswa duta budaya, salah satunya duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urgensi *role model* literasi budaya dalam proses

penyebaran informasi kebudayaan. Berikut ini merupakan skema kerangka pikir dalam penelitian ini.

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**



Bagan 2.1 menampilkan skema kerangka pikir dalam penelitian ini yang dimulai dari fenomena penyebaran informasi kebudayaan, yaitu proses membagikan pesan berisi informasi kebudayaan kepada masyarakat luas. Penyebaran informasi kebudayaan memerlukan peran manusia sebagai komunikatornya untuk mengontrol informasi sensitif agar tidak menciptakan konflik di masyarakat. Aktor yang dapat berperan dalam menyebarkan informasi kebudayaan ialah *role model* literasi budaya. Literasi budaya sendiri didefinisikan sebagai jaringan informasi yang dimiliki semua pembaca yang kompeten (Hirsch, 1987). Pada definisi tersebut, jaringan informasi yang dimaksud adalah informasi kebudayaan.

Adapun *role model* literasi budaya merujuk pada peran seseorang untuk membentuk masyarakat yang literat terhadap informasi kebudayaan. Salah satu aktor yang berperan sebagai *role model* literasi budaya adalah duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan sangat dibutuhkan karena mereka terlibat langsung dalam proses tersebut. Konsep ini sesuai dengan istilah *self-perception* yang merujuk pada fenomena dimana seorang individu menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi (Walgito, 2004). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan.